

**HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS MENGGAMBAR PADA MEDIA LAYANGAN  
DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI  
DI KELOMPOK B RA AL-PATWA CICUKANG BANDUNG**

Eli Khoerussaadah<sup>1</sup>, Hilman Mangkuwibawa<sup>2</sup>, Syam'iyah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: [1elykhsaadehgh@gmail.com](mailto:1elykhsaadehgh@gmail.com), [2hilmanmangkuwibawa@uinsgd.ac.id](mailto:2hilmanmangkuwibawa@uinsgd.ac.id),

[3adesyamiah@yahoo.com](mailto:3adesyamiah@yahoo.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara tingginya aktifitas menggambar dengan rendahnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung. Hal ini terlihat dari respon anak saat melakukan aktivitas menggambar yang begitu antusias. Sedangkan, kemampuan motorik halusnya masih belum berkembang dengan baik. Hal tersebut, dapat dilihat ketika anak melakukan aktivitas pramenulis, sebagian anak masih ada yang kesulitan untuk menggerakkan tangannya secara luwes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Aktivitas menggambar pada media layangan; 2) Kemampuan motorik halus pada anak usia dini; 3) Hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi, dengan subjek penelitiannya yaitu anak di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung dengan jumlah populasi 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh pada aktivitas menggambar pada anak usia dini memperoleh nilai rata-rata 77. Sedangkan, kemampuan motorik halus memperoleh nilai rata-rata 80, keduanya berinterpretasi berkembang sesuai harapan (BSH). Aktivitas menggambar pada media layangan juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini sebesar 86,5%.*

**Kata Kunci:** Aktivitas Menggambar, Media Layangan, Kemampuan Motorik Halus, Anak Usia Dini

**Abstract**

*This research was motivated by the difference between the high drawing activity and low fine motor skills in early childhood in group B RA Al-Patwa Cicukang Bandung. This can be seen from the child's response when doing drawing activities that are so enthusiastic. Meanwhile his fine motor skills are still not well developed. This can be*

*seen when children do pre-writing activities, some children still have difficulty moving their hands flexibly. This study aims to determine: 1) Drawing activities on kite media; 2) Fine motor skills in early childhood; 3) The relationship between drawing activity on kite media and fine motor skills of early childhood in group B RA Al-Patwa Cicukang Bandung. This study also used a quantitative approach with the correlation method, with the research subjects being children in group B RA Al-Patwa Cicukang Bandung with a population of 15 children. Data collection techniques using observation and dokumentation. The result obtained in drawing activities in early childhood obtained an average value of 77. Meanwhile, fine motor skills obtained an average value of 80, both of which are intended to develop as expected (BSH). Drawing activities on kite media also have an influence on fine motor skills of early childhood by 86,5%*

**Keywords :** *Drawing Activities, Kite Media, Fine Motor Skills, Early Childhood.*

Accepted: October 25 2023	Reviewed: November 09 2023	Published: November 31 2023
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## **A. Pendahuluan**

Setiap manusia terlahir dengan fitrahnya masing-masing, karena dari fitrah tersebut nantinya setiap manusia akan dapat menjalani kehidupannya. Fitrah merupakan potensi yang menjadi obyek untuk mendidik dalam sasaran pendidikan Islam, di antaranya berupa potensi beragama, potensi berpikir, potensi berbuat kebaikan, potensi merusak/berbuat keburukan, dan potensi fisik yang dapat dibina dan ditumbuh kembangkan (Kartini 2017). Semua fitrah atau potensi tersebut diberikan dengan porsi yang sama kepada setiap manusia yang terlahir ke dunia, namun dengan adanya proses pendidikan dan pengaruh lingkungan yang diperoleh setiap manusia itu berbeda-beda, maka fitrah yang dimiliki pun menjadi tak sama. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk senantiasa memberikan pendidikan dan pengaruh lingkungan yang baik kepada setiap anak.

Berdasarkan (Undang-Undang No.20 tahun 2003 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini ialah anak yang ada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia dini ini lah anak berada pada masa peka, dimana proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis anak akan terjadi, sehingga nantinya anak akan siap untuk dapat merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Selain itu, anak juga akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, karena kemampuan untuk menyerap stimulus yang didapatnya lebih mudah, selain itu kemampuan otak untuk menyerap informasinya pun masih sangat tinggi (Susanto 2017). Oleh karena itu, masa usia dini juga sering disebut sebagai usia emas (*the golden age*).

Peran pendidikan sebagai wadah yang paling utama dalam mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh anak, dinilai sangatlah penting. Dimana dari potensi dasar ini, nantinya akan menjadi fondasi awal bagi anak untuk dapat menempuh kehidupannya di masa yang akan datang, serta dapat tumbuh sebagai manusia dewasa seutuhnya. Menurut (Undang-Undang No.20 tahun 2003 2003) Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Layaknya pohon yang selalu memerlukan air dan pupuk, begitu pula dengan perkembangan anak usia dini yang selalu memerlukan dorongan dan rangsangan (stimulus) dari orang-orang dewasa disekitarnya. Salah satu potensi atau kemampuan yang harus distimulasi pada anak, yaitu kemampuan motorik halus.

Menurut (Permendikbud 137 2014) tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, motorik halus ini mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Adapun pendapat lain yang menjelaskan bahwa, perkembangan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, serta keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri 2005). Aktivitas yang dapat membantu dalam mendorong kemampuan motorik halus pada anak yaitu kegiatan meremas, menempel, menggunting, menyusun balok, menjumpit, menggambar, dan lain sebagainya.

Penting untuk diketahui bahwa ketika stimulus yang diberikan tidak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, hal tersebut akan berdampak pada penerimaan dirinya yang rendah, anak akan mudah frustrasi, dan anak akan mudah putus asa, sehingga nantinya anak akan malas melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Sutini 2013). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut kita selaku orang dewasa jangan pernah bosan untuk membantu menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Salah satunya yaitu dengan cara melakukan aktivitas menggambar pada berbagai media.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Imani 2021), mengenai Hubungan Aktivitas Menggambar Menggunakan Teknik Kering Dengan Capaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Nurul Hikmah Kertasari Garut memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dengan Variabel Y yang diteliti. Hal tersebut dapat

dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,69 yang berada pada interval 0,600-0,799, sehingga dapat dikategorikan sebagai hasil yang kuat/tinggi. Sedangkan, untuk hasil nilai dari uji signifikansinya diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,27 < 2,17$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, dengan artian terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas menggambar menggunakan teknik kering dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. Adapun besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu sebesar 46%. Maka, dapat diketahui bahwa menggambar menggunakan teknik kering memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Menurut (Pamadhi and Sukardi 2008), menggambar adalah aktivitas yang dilakukan untuk membuat gambar dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna sehingga menimbulkan gambar. Menggambar juga merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, karena seperti yang kita ketahui bahwa untuk meluapkan perasaannya secara lisan anak masih sangat terbatas dengan kosa katanya, akan tetapi melalui gambar yang mereka buat perasaan tersebut akan tersampaikan dengan bebas. Oleh karena itu, aktivitas menggambar ini dapat kita jadikan pilihan dalam melakukan stimulasi pada kemampuan motorik halus anak, selain dinilai sebagai aktivitas menyenangkan, aktivitas menggambar juga dinilai sebagai aktivitas yang mudah dan murah, karena dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat atau media yang ada disekitar.

Penggunaan alat dan media yang dipilih sangatlah penting karena dapat mempengaruhi hasil gambar yang dibuat. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat (Hidayat and Aisah. 2019) yang mengatakan bahwa alat dan media menggambar ini memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas menggambar, serta jenis alat dan media yang dapat digunakan pun sangat bervariasi dengan karakter yang berbeda-beda. Misalnya, menggambar dengan ranting pada media tanah/pasir, menggambar dengan potongan genteng di tembok, atau bisa juga menggambar pada media layangan seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini. Layangan atau layang-layang adalah lembaran bahan tipis berkerangka yang biasanya diterbangkan ke udara yang terhubung dengan tali atau benang ke pengendali. Selain itu, layangan ini juga dapat dimainkan dengan cara memanfaatkan kekuatan hembusan angin sebagai alat pengangkatnya (Putra, Lestari, and Rahmawati 2020). Pemilihan media layangan ini dapat dijadikan sebagai referensi baru bagi orang-orang yang ingin mencoba hal baru dalam aktivitas menggambar, khususnya bagi anak-anak. Aktivitas menggambar pada media layangan ini dapat lebih menarik minat anak dalam menggambar, karena bentuk medianya yang unik dan hasil gambarnya juga tidak hanya untuk pajangan, mereka dapat memainkannya beserta

teman. Selain itu, anak juga akan terbiasa untuk percaya diri dan bangga akan hasil karyanya yang telah dibuat. Dengan demikian, maka pemilihan media layangan ini bukan hanya dapat dimanfaatkan untuk membantu anak belajar mengembangkan kemampuan motorik halus saja, melainkan dapat juga menjadi salah satu pilihan permainan yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya di RA Al-Patwa Cicukang Bandung, aktivitas menggambar merupakan salah satu aktivitas yang digemari anak-anak di sana. Hal tersebut dapat terlihat dari antusias tinggi yang diberikan oleh sebagian anak pada saat diberikan kebebasan untuk menggambar di majalahnya, bahkan beberapa dari mereka juga ada yang berhasil menjuarai beberapa ajang kompetisi menggambar. Namun, sangat di sayangkan ada sebagian anak lainnya yang cenderung menurun tingkat antusiasnya pada saat aktivitas menggambar berlangsung, mereka cepat merasa bosan dan malas untuk menyelesaikan aktivitas menggambar pada media yang biasa digunakannya di kelas. Padahal dalam aktivitas menggambar ini anak dapat melatih kemampuannya dalam mencoret/menggoreskan alat gambar, memberi warna pada gambar, serta imajinasinya melalui gambar. Selain itu, melalui aktivitas menggambar ini juga anak dapat berlatih untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Akan tetapi, dengan adanya hal tersebut proses pengembangan kemampuan motorik halus yang dilakukan melalui aktivitas menggambar ini, masih menunjukkan hasil yang belum maksimal pada sebagian anak. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya di antara mereka yang masih belum dapat menggerakkan jari-jemarnya dengan luwes, serta beberapa di antara mereka juga masih ada yang kesulitan untuk menyeimbangkan antara koordinasi mata dan tangannya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas menggambar pada media layangan, kemampuan motorik halus anak usia dini, serta hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usi dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Salah satu metode penelitian yang dapat dimasukkan ke dalam penelitian kuantitatif yang bersifat noneksperimental yaitu metode korelasional (Sukmadinata 2016). Metode korelasi lebih dikenal sebagai penelitian sebab-akibat, karena sering digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian

kuantitatif yang digunakan umumnya berbentuk penelitian ekplanatoris, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Sebelum melakukan pengolahan data, peneliti harus menentukan subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian. Menurut (Arikunto 2013) sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, yang terdiri populasi dan sampel. Adapun, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung dengan populasi yang berjumlah 15 anak. Sedangkan, untuk teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Dimana untuk penentuan sampelnya, semua anggota populasi dijadikan sampel. Sedangkan, untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini, menggunakan jenis observasi non partisipatif, yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan sebagai pengamat yang mengamati kegiatan (Sukmadinata 2016). Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas menggambar ataupun kemampuan motorik halus anak dikelas, melainkan peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anak. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini berjumlah 6 indikator dan 10 instrumen penilaian, yang terdiri dari lima indikator untuk Variabel X (Aktivitas menggambar pada media layangan), dan lima indikator untuk Variabel Y (Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini), dengan menggunakan empat kriteria skor penilaian PAUD yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu Belum Berkembang (BB) yang bernilai 1, Mulai Berkembang (MB) yang bernilai 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang bernilai 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang bernilai 4. Sedangkan, untuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen yang akan melengkapi hasil pengamatan. Sebelum melakukan pengolahan atau analisis data, semua instrumen penelitian perlu diuji validitas dan realibitasnya terlebih dahulu, untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrument. Selanjutnya, data dapat diolah melalui uji parsial item per indikator, uji prasyarat (uji normalitas dan uji linearitas), uji hipotesis, kemudian menentukan koefisien determinasi (KD) nya.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini telah dilakukan analisis data dengan tujuan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA



Al-Patwa Cicukang Bandung. Adapun untuk uraian hasil analisis data ialah, sebagai berikut:

**1. Deskripsi Aktivitas Menggambar Pada Media Layangan di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung**

Deskripsi mengenai Aktivitas Menggambar Pada Media Layangan di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung bertujuan untuk mengetahui realita yang terjadi pada saat anak mengikuti aktivitas menggambar pada media layangan, yang didasarkan pada tiga indikator, diantaranya: (1) Anak mampu mencoretkan alat gambar pada media gambar; (2) Anak mampu menggoreskan alat gambar untuk memberi warna; serta (3) Mampu mengekspresikan imajinasi anak melalui gambar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, telah diuji validitasnya terhadap 15 anak dan 5 item instrumen observasi, hasilnya menunjukkan interpretasi yang **valid** dan dapat digunakan dalam penelitian. Langkah berikutnya yaitu uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, hasil yang diperoleh sebesar 0,77. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 0,77 lebih besar dari 0,70 ( $0,77 > 0,70$ ) sehingga instrumen penelitian tersebut **reliabel** dan dapat digunakan untuk penelitian. Pada hasil analisis parsial perindikator diperoleh hasil skor rata-rata untuk aktivitas menggambar pada media layangan di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung sebesar 77. Nilai tersebut berada pada interval 70-89 dengan interpretasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya diperoleh mean = 15,47; median = 16; modus = 14; standar deviasi = 2,17; serta hasil uji normalitas pada data variabel X = 0,761. Maka, dapat diketahui bahwa nilai variabel X lebih besar dari 0,05 ( $0,761 > 0,05$ ), yang berarti bahwa data aktivitas menggambar pada layangan ini (variabel X), berdistribusi **normal**.

Hal tersebut didasari oleh pendapat (Aulina 2017), yang menjelaskan bahwa aktivitas menggambar bagi anak usia dini ialah sebuah sarana pengekspresian ide, gagasan serta pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya, apalagi jika mengingat bahwa perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak juga masih terbatas. Maka, tidak heran jika aktivitas menggambar ini dinilai memiliki peranan yang sangat penting. Disamping itu, pendapat lain juga menjelaskan bahwa menggambar ini ialah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga nantinya dapat menghasilkan sebuah gambar (Pamadhi and Sukardi 2008). Jika melihat dari kedua pendapat tersebut, dapat kita pahami bahwa aktivitas menggambar yang biasa dilakukan oleh anak lebih dominan menggunakan gerakan tangan dalam mewujudkan suatu bentuk gambar yang diinginkan, seperti yang ada pada indikator kemampuan motorik halus anak usia dini.

## **2. Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA-Al-Patwa Cicukang Bandung**

Deskripsi mengenai kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung bertujuan untuk mengetahui yang terjadi pada saat anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya, yang didasarkan pada tiga indikator, diantaranya: (1) Anak mampu menggunakan alat tulis dengan benar; (2) Anak mampu melakukan gerakan koordinasi antara mata dan tangannya; (3) Anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, telah diuji validitasnya terhadap 15 anak dan 5 item instrumen observasi, hasilnya menunjukkan interpretasi yang **valid** dan dapat digunakan dalam penelitian. Langkah berikutnya yaitu uji realibilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach, hasil yang diperoleh sebesar 0,85. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 0,85 lebih besar dari 0,70 ( $0,85 > 0,70$ ) sehingga instrumen penelitian tersebut **reliabel** dan dapat digunakan untuk penelitian. Pada hasil analisis parsial perindikator diperoleh hasil skor rata-rata untuk kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung sebesar 80. Nilai tersebut berada pada interval 70-89 dengan interpretasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya diperoleh mean = 16,33; median = 16; modus = 16; standar deviasi = 2,47; serta hasil uji normalitas pada data variabel Y = 0,564. Maka, dapat diketahui bahwa nilai variabel X lebih besar dari 0,05 ( $0,564 > 0,05$ ), yang berarti bahwa data kemampuan motorik halus anak usia dini ini (variabel Y), berdistribusi **normal**.

Hal tersebut didasari oleh pendapat Sabiq dalam penelitian (Indriana 2015), yang menjelaskan bahwa kegiatan menggambar dapat tergolong sebagai bagian dari kemampuan jari-jemari dan koordinasi mata dengan tangan. Jika mengacu pada kedua pendapat ini, maka aktivitas menggambar termasuk sebagai salah satu aktivitas yang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

## **3. Deskripsi Hubungan antara Aktivitas Menggambar Pada Media Layangan dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung**

Deskripsi mengenai hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya sebuah hubungan diantara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh hasil perhitungan *korelasi product moment* ( $r$ ) dengan menggunakan bantuan SPSS, yaitu nilai signifikan keduanya = 0,000 dan  $r$  hitung = 0,930. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bersifat searah,



serta korelasi yang dihasilkannya yaitu angka positif. Selain itu, nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  juga menunjukan bahwa ada atau terdapat hubungan antara kedua variabel X dan variabel Y, maka hasil korelasi pada penelitian ini ialah  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

Disamping itu, dapat dilihat juga dari hasil  $r$  hitung = 0,930, setelah dibandingkan dengan  $r$  tabel dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh  $r$  tabel = 0,514. Hal tersebut menunjukan bahwa  $r$  hitung  $0,930 > r$  tabel 0,541 artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Nilai  $r$  hitung (0,930) juga berada pada interval koefisien 0,800 – 1,000 yang menunjukan bahwa, terdapat hubungan yang sangat tinggi atau sangat kuat antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung. Hasil perhitungan koefisien determinasi juga memperoleh sebesar 86,5%. Nilai tersebut dapat menunjukan bahwa terdapat faktor lain sebesar 13,5%, yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan mengenai tahapan-tahapan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Terdapat beberapa indikator yang dinilai berkaitan dengan aktivitas menggambar, di antaranya yaitu anak mampu menggambar sesuai gagasannya, anak mampu meniru bentuk, anak mampu menggunakan alat tulis dengan benar, anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci, dan melakukan gerakan koordinasi antara mata dan tangan. Melihat banyaknya indikator-indikator tersebut, maka dapat menambah persepsi lain yang menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara aktivitas menggambar dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Adapun penggunaan media layangan disini tidak akan mengurangi kualitas hubungan aktivitas menggambar dengan kemampuan motorik halus anak usia dini, melainkan dapat menambah daya tarik anak untuk melakukan aktivitas menggambar.

#### **D. Simpulan**

Ketik teks Anda di sini memakai font Cambria 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Berikan komentar Anda di sini sebagai pernyataan penutup. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis Anda serta rekomendasi Anda untuk proyek penelitian lebih lanjut. Di bagian ini Anda juga dapat memberikan pengakuan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang dukungannya memungkinkan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai hubungan aktivitas menggambar pada media layangan (Variabel X) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini (Variabel Y) di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung, maka dapat diketahui bahwa, aktivitas menggambar pada media layangan di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), karena berada pada rentang interval 70-89, dengan perolehan nilai rata-rata skornya sebesar 77. Sedangkan, untuk kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), karena berada pada rentang interval 70-89, dengan perolehan nilai rata-rata skornya sebesar 80. Adapun untuk hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung menunjukkan perolehan nilai signifikan sebesar 0,000 dan  $r$  hitung sebesar 0,930. maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung. Selain itu, hasil analisis peneliti juga menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Serta, dapat dilihat juga bahwa nilai  $r$  hitung  $0,930 > 0,541$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Nilai  $r$  hitung (0,930) juga berada pada interval koefisien 0,800 – 1,000 yang menunjukan bahwa, terdapat hubungan yang sangat tinggi atau sangat kuat antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 86,5%, menunjukan bahwa terdapat faktor lain sebesar 13,5%, yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk menyediakan media gambar yang lebih menarik dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Begitu pun untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai ketertarikan pada variable ini, diharapkan agar dapat mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang nantinya dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya, dan juga dapat dijadikan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulina, Choirun Nisak. 2017. *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Hidayat, Heri, and Siti Aisah. 2019. *Media Dan Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Bandung: Cahaya Aksara Indonesia-Self Publishing.
- Imani, Nuri. 2021. "HUBUNGAN AKTIVITAS MENGGAMBAR MENGGUNAKAN TEKNIK KERING DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (1): 35-43. [https://doi.org/10.25299/JGE.2021.VOL4\(1\).6886](https://doi.org/10.25299/JGE.2021.VOL4(1).6886).
- Indriana, Uzeyana. 2015. "Hubungan Antara Kegiatan Menggambar Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Paud Aisyah Desa Karang Pranti Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo." Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65267>.
- Kartini. 2017. "Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusia Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam." *Tamaddum* 18: 1-19.
- Pamadhi, Hajar, and Evan Sukardi. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: universitas terbuka.
- Permendikbud 137. 2014. "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA." Jakarta.
- Putra, Arif Permana, Dwi Junianti Lestari, and Rahmawati Rahmawati. 2020. "NILAI EDUKASI PERMAINAN TRADISIONAL LAYANG-LAYANG: MASYARAKAT BANTEN MASA PANDEMI COVID-19." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 3. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9974>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumantri. 2005. *Metode Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutini, Ai. 2013. "Ai Sutini : Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL." *Cakrawala Dini*. Vol. 4. Indonesia University of Education.
- Undang-Undang No.20 tahun 2003. 2003. "Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta.